

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Abad 21 memunculkan banyak permasalahan diberbagai negara. Dalam World Report 2003 yang diterbitkan oleh PBB ada 5 hal yang harus diperhatikan dalam pembangunan, khususnya pemuda, yaitu globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi, HIV / AIDS, Pemuda dan pencegahan konflik, serta hubungan antar generasi.

Era keterbukaan pada orde reformasi dan era globalisasi dunia, telah memberikan dampak positif kepada generasi muda dalam mendapatkan informasi dan kebebasan. Dampak yang bisa terlihat langsung adalah adanya perubahan dalam pola serta gaya kehidupan remaja & pemuda. Dampak lain yang terjadi adalah adanya pergeseran budaya serta nilai-nilai ketimuran pada masyarakat Indonesia dengan budaya & nilai-nilai barat. Hal tersebut sedikit banyak telah berdampak pada sikap mental sebagai bangsa Indonesia. Perilaku *permissive*, *pragmatist* dan *hedonist* menjadi pilihan bagi sebagian generasi penerus bangsa Indonesia. Akibatnya terjadi gegar budaya (*shock cultural*) pada sebagian masyarakat Indonesia, dan juga terjadi hilangnya orientasi kesadaran terhadap lingkungan, serta bangsa & negara.

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, pemuda selalu menduduki posisi garda terdepan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peranan pemuda dalam berbagai peristiwa penting yang mengisi sejarah bangsa Indonesia. Diawali dengan lahirnya organisasi pemuda modern pada awal abad 20, kemudian dilanjutkan dengan peristiwa Sumpah Pemuda pada tahun 1928 yang mencapai prestasi yaitu pencetusan Sumpah Pemuda dan penciptaan lagu Indonesia Raya. Puncak perjuangan mencapai kemerdekaan dilakukan oleh Pemuda pada tahun 1945, yaitu dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pemuda tidak berhenti bergerak pada titik kemerdekaan Indonesia, periode 1966 dan 1998 merupakan bentuk partisipasi peranan pemuda dalam melakukan perubahan dan melawan ketidakadilan.

Pada era reformasi setelah 1998, tantangan pemuda tidaklah menjadi lebih mudah. Demokratisasi yang digulirkan membuka peluang peran pemuda untuk lebih menonjol dalam pembangunan bangsa dan negara. Selain itu, globalisasi dunia membuka peluang dan pada saat yang sama memiliki tantangan yang lebih kompleks. Arus informasi dan dinamika sosial berjalan begitu cepat dan beragam, mengalir pada setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Budaya asing yang telah memasuki Indonesia telah mencapai masa dimana tidak ada *filter* dari masyarakat itu sendiri, yaitu karena perkembangan teknologi informasi serta keterbukaan dan kebebasan seiring dengan pergantian rejim penguasa pada tahun 1998. Keterbukaan terhadap asing yang diawali sejak bangsa ini berdiri dan didukung oleh kultur masyarakat Indonesia yang relatif terbuka, memudahkan proses transformasi dan akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat.

Apabila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, kualitas SDM Indonesia sesungguhnya masih jauh tertinggal. Hal tersebut dapat dilihat dari peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sejak republik ini berdiri, dimana telah berganti lebih dari 5 presiden namun kesejahteraan masih menjadi impian bagi rakyat Indonesia. Jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara, maka Indonesia cukup tertinggal jauh. Kualitas SDM Indonesia masih tertinggal, hal tersebut dibuktikan pada Indeks Pembangunan Manusia (*Human Developments Index*) (UNDP, 2008) yaitu peringkat 109 dari 179 negara, dengan nilai 0.726. Indonesia hanya berada di atas Vietnam (114), Myanmar (135), Kamboja (136) dan Timor Leste (158). Namun Indonesia jauh tertinggal dibanding negara ASEAN seperti Brunei (27), Singapore (28), Malaysia (63), Thailand (81), dan Filipina (102).

Jika dilihat secara demografis, maka penduduk dengan range usia 15-35 menempati peringkat yang terbesar yaitu mencapai 80,7 juta atau kurang lebih 37,2% dari total penduduk Indonesia (Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga; Badan Pusat Statistik, 2005). Sebagian besar adalah pemuda yang masuk dalam kategori miskin. Dari sudut pendidikan, pemuda yang masuk kategori miskin tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikan sehingga menjadikan kualitas SDM pemuda rendah dan sulit bersaing dalam era globalisasi ini.

Berangkat dari kondisi diatas, Pemerintah Indonesia menaruh perhatian terhadap kondisi pemuda. Hal tersebut dapat dilihat dalam prioritas kerja dari kementerian pemuda dan olahraga. Pembangunan pemuda Indonesia oleh pemerintah dapat dilihat dari program kerja Kementerian Pemuda & Olahraga. Salah satu tugas dan tanggung jawab dari Kementerian Pemuda & Olahraga adalah membentuk karakter bangsa, yang tujuannya adalah untuk mencetak para pemuda pemimpin yang tidak hanya cerdas dan tangguh tapi juga berkarakter, berakhlak mulia serta peduli pada lingkungan.

Irwan Prayitno (Prayitno n.d.) mengungkapkan pentingnya pembangunan pemuda oleh bangsa Indonesia yang dapat dilihat dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2007 tentang Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2008, bahwa pembangunan kependudukan dan keluarga kecil berkualitas serta pembangunan pemuda dan olahraga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional terutama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tersebut juga di dalam UU No.25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) 2000-2004, UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, UU No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, UU No.8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan dan masih banyak ketentuan perundangan lainnya yang menyinggungnya.

Mengacu pada kebijakan dasar Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, Adhyaksa Dault tahun 2004-2009, maka dalam konteks reorientasi posisi paradigmatis terhadap keberadaan pemuda, Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga akan konsisten mengintrodusir, mensosialisasikan, dan memposisikan pemuda dalam konteks paradigmatis: pemuda sebagai *social category*.

Paradigma pemuda sebagai *social category* dapat dimaknai setidaknya dari dua perspektif. Pertama, perspektif filosofi yaitu pemuda sebagaimana kodrat manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*) yang memiliki peran eksistensial dengan beragam dimensi antara lain dimensi sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Hal tersebut bermakna bahwa secara kodrati pemuda memang harus menjalankan peran-peran eksistensinya sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial. Kedua, perspektif kompetensi; bahwa pemuda merupakan bagian dari warga

negara yang memiliki aneka kompetensi yang dapat memberikan kemaslahatan bagi bangsa dan negara.

Paradigma pemuda sebagai *social category* sesungguhnya hendak menegaskan bahwa apresiasi terhadap pemuda melingkupi seluruh lapis profesi pemuda termasuk yang memilih politik sebagai domain praktis profesionalnya. Hal tersebut menegaskan bahwa hak-hak politik merupakan bagian yang tidak terpisahkan (*inherent*) dari eksistensi pemuda sebagai *social category*. Adapun konsekuensi dari posisi pemuda sebagai *social category*, adalah diperlukannya *grand strategy* pengembangan pemuda dalam maknanya yang luas. Artinya, secara logis pengembangan pemuda dapat diderivasikan dalam berbagai bentuk dan kegiatan pengembangan pemuda antara lain dari perspektif kemampuan (*skill*), kepemimpinan (*leadership*), kompetensi kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia (*human resources*).

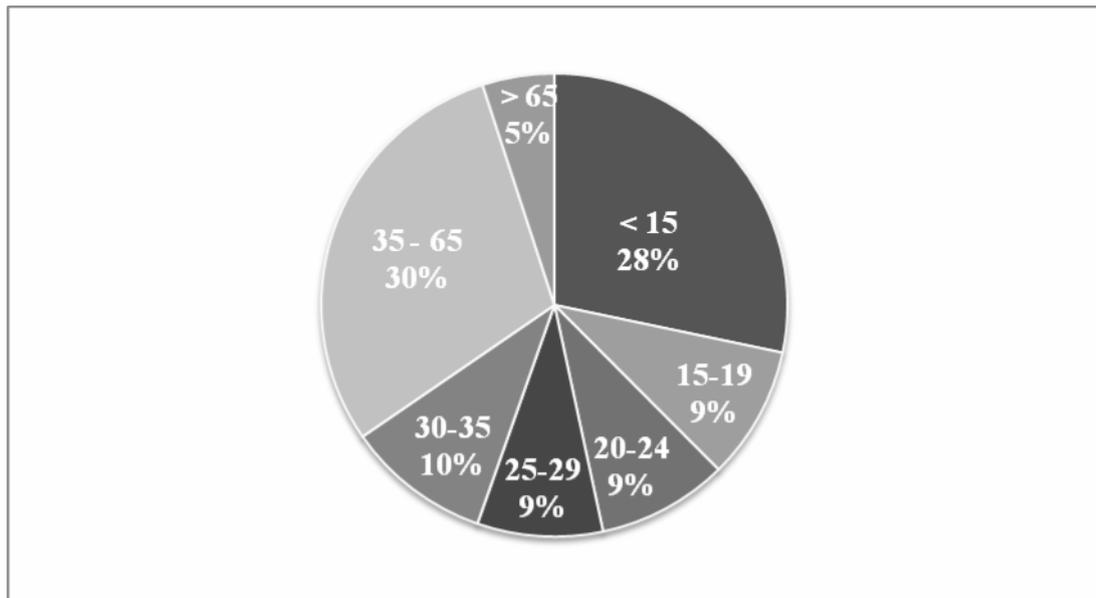
Menurut Riswanto (1996), ada tiga alasan mengapa potensi pemuda menjadi menarik dan perlu dikaji, diantaranya adalah sebagai berikut; Pertama, dimensi sosio politik dimana pemuda dipandang sebagai generasi penerus bangsa dan agen perubah. Kedua, dimensi sosio demografis. Dimensi ini mencakup aspek kuantitas dan kualitas dari generasi muda sehingga menjadi sumberdaya bagi pembangunan bangsa. Ketiga, dimensi sosio psikologis. Dimensi ini meliputi perkembangan jati diri pemuda yang terus berkembang, pemuda merupakan kelompok paling dinamis, mudah berubah dan mudah menerima pembaharuan baik positif maupun negatif.

Tabel 1.1 Jumlah Pemuda & Proyeksi Pemuda 2006 – 2009 Menurut Kelompok Umur

Umur	2005	2006	2007	2008	2009
15-19	20.326,8	21.187,6	21.318,7	21.456,8	21.591,6
20-24	19.902,7	21.019,4	20.999,5	20.982,6	20.969,3
25-29	19.090,6	20.087,0	20.336,0	20.582,1	20.782,1
30-35	21.982,3	22.408,4	22.729,9	22.996,0	23.244,3
Total	81.302,3	84.702,4	85.384,1	86.017,5	86.587,3
Laki-Laki	40.285,7	42.030,3	42.430,3	42.814,6	43.171,7
Perempuan	41.016,6	42.672,1	42.953,8	43.202,9	43.414,6

Sumber: Penyajian Data Informasi Kementerian Negara Pemuda & Olahraga Tahun 2006

Dalam rancangan undang-undang tentang Pemuda, Kementerian Negara Pemuda & Olahraga mendefinisikan pemuda dalam rentang umur 18 – 35 tahun. Data yang bersumber dari Penyajian Data Informasi Kementerian Negara Pemuda & Olahraga Tahun 2006 menyebutkan bahwa jumlah Pemuda Indonesia pada tahun 2005 adalah sebesar 81,3 juta jiwa. Lihat tabel 1.1 dan gambar 1.1.



Gambar 1.1. Komposisi Penduduk Indonesia Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2005

Sumber: Sensus Penduduk (1971, 1980, 1990, 2000) dan Supas (1995, 2005) yang telah diolah kembali

Jika dibanding dengan jumlah total penduduk Indonesia yang diambil dari Sensus Penduduk (1971, 1980, 1990, 2000) dan Supas (1995, 2005), pada tahun 2005 jumlah pemuda adalah sebesar 219 juta jiwa, maka pemuda merupakan komponen terbesar dari penduduk Indonesia yaitu sebesar 37%. Berdasarkan data tersebut diatas, maka kelompok umur remaja & pemuda menjadi penting dalam prioritas pembangunan bangsa & negara.

Dalam diri pemuda kelak akan diletakkan amanat untuk meneruskan perjuangan bangsa Indonesia. Namun pemuda dan remaja dewasa ini dalam kondisi yang lemah, dimana dapat ditemukan banyak kasus terkait dengan pemuda. Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan; (1) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran,

membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang dan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dll.

Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1985: 73) menyatakan bahwa perilaku menyimpang atau jahat, kalau dalam batas-batas tertentu, dianggap sebagai fakta sosial yang normal dalam bukunya "*Rules of Sociological Method*". Dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Sedangkan menurut Haryono Isman (Isman, Haryono, 1997, hal 12) terdapat 3 problematika yang dihadapi pemuda yaitu pertama adalah persoalan urbanisasi, kedua adalah kualitas SDM pemuda yang kurang memadai dan yang ketiga adalah persoalan tenaga kerja dan pengangguran.

World Report 2005, "*Young People today and in 2015*", PBB menegaskan bahwa investasi di pembangunan pemuda adalah penting. Perubahan yang akan dan pasti terjadi sudah jelas, beberapa fakta yang terjadi seperti 200 juta pemuda di dunia hidup dengan kurang dari \$1 per hari, 130 juta jiwa pemuda tidak berpendidikan, 10 juta jiwa hidup dengan HIV AIDS, 88 juta pemuda dalam keadaan menganggur. Berangkat dari kondisi diatas, PBB beserta negara-negara anggotanya meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya investasi di pemuda. Menurut Ezhar Tarman (Commonwealth Youth Programme 2005) banyak program pembangunan atau pemberdayaan pemuda telah diimplementasikan ditingkat lokal, regional, maupun internasional. Hal tersebut dilaksanakan dalam merespon perubahan dan permasalahan terkait pemuda. Namun tidak ada instrument atau model yang mencukupi untuk mengukur dengan baik bagaimana program pembangunan pemuda tersebut dilaksanakan. Pelacakan status dari pembangunan pemuda dan identifikasi masalah pemuda sekarang maupun yang akan datang adalah penting untuk para pengambil keputusan.

1.2. Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang diatas, maka penulis berkeinginan menganalisis pembangunan pemuda Indonesia. Sehingga akhir dari penelitian ini, maka akan dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja aspek-aspek penting dari pembangunan pemuda Indonesia?
2. Bagaimana mengidentifikasi area (*domain*) serta indikator yang menjadi kebutuhan pada pembangunan Pemuda Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk

1. Menginventarisir dan menganalisis pembangunan yang dilakukan pemerintah terhadap pemuda Indonesia.
2. Menginventarisir dan menganalisis instrumen / model pengukuran indeks pembangunan pemuda Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini menurut penulis adalah

1. Secara Akademis, adalah
 - Untuk menentukan landasan bagi strategi pengukuran Indeks Pembangunan Pemuda
 - Untuk mengetahui secara teoritis “apa” yang menjadi permasalahan utama dari pemuda Indonesia
2. Sedangkan secara Praktis, adalah
 - Untuk membantu memberikan *feedback* atas pembangunan pemuda yang dilakukan oleh Pemerintah.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara, dimana wawancara dilakukan pada bulan April - Mei 2009.

Penelitian ini mengkaji program pembangunan pemuda yang dilaksanakan oleh KEMENEGPORA periode 2004-2009, dengan data profil pemuda 2005 sebagai data sekundernya. Penulis menggunakan teori Youth Development,

Skema Input-Proses-Output yang terdiri dari Kebutuhan Pemuda, Tujuan & Strategi Pembangunan Pemuda, serta Kompetensi Pemuda, dilengkapi dengan analisis lima belas area prioritas World Programme of Action for Youth (WPAY) dan konsep YDI yang diimplementasikan di Malaysia.

1.6. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini belum dapat menunjukkan hasil yang diinginkan sesuai dengan harapan penulis maupun pihak-pihak yang berkepentingan dengan tema ini. Hal ini karena beberapa hal yang menjadi keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian, antara lain :

1. Waktu penelitian yang terlalu cepat untuk menghasilkan penelitian yang menyeluruh sampai pengukuran indeks pembangunan pemuda. sehingga penulis tidak dapat mengakses beberapa informasi secara lengkap.
2. Pendekatan melalui eksplorasi 360 derajat yang melibatkan informan dari berbagai pihak belum sepenuhnya sesuai dengan keinginan penulis. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu penulis dalam mengakses informan serta kesibukan informan.
3. Terjadi perubahan dalam menggunakan metode yaitu Metode Campuran berubah menjadi Metode Kualitatif pada saat penelitian sudah berjalan. Hal ini berdampak pada kekuatan data yang didapatkan guna melakukan analisis penelitian.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri atas 5 (lima) bab dan setiap bab-nya terdiri atas sub-sub bab, dengan sistematika sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi mengenai uraian latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, keterbatasan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 KERANGKA TEORI

Bab ini menguraikan penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu teori pembangunan pemuda, konsep Youth Development Index dan juga area prioritas pembangunan pemuda menurut *World Programme of Action for Youth* dari PBB. Bab ini ditutup dengan uraian skema Input-Proses-Output yang digunakan untuk menganalisis dan diagram kerangka pikir penelitian yang menggambarkan keterkaitan antara beberapa konsep guna menjawab pertanyaan penelitian di bab satu.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan penulis dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam bab satu. Adapun isi dari bab ini meliputi metode yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, dan kerangka prosedur penelitian.

BAB 4 PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian terpenting dari tesis ini, berisi uraian dan analisis penulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebagai masalah penelitian dalam rangka memenuhi tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bab satu. Dalam bab ini terdapat dua sub bab yang meliputi Analisis Kondisi Pembangunan Pemuda Indonesia dan Analisis Domain Pembangunan Pemuda Indonesia

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang jawaban mengenai pertanyaan penelitian yang terdapat dalam bab satu. Pada bab ini pula penulis mengemukakan saran-saran terhadap KEMENEGPORA serta para peneliti lainnya yang berminat melakukan penelitian dengan tema Pembangunan Pemuda.